

MEWUJUDKAN DESA WISATA SEHAT MELALUI ADAPTASI CLEAN, HEALTHY, SAFETY AND ENVIRONMENT SUSTAINABILITY PADA MASYARAKAT

Ni Ketut Erawati^{1*}, Wayan Sugandini², Made Juliani³

^{1*,2,3}Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Pendidikan Ganesha

Jl. Udayana no 11, Singaraja, Indonesia

e-mail: ketut.erawati@undiksha.ac.id^{1*}, wayan.sugandini@undiksha.ac.id², made.juliani@undiksha.ac.id

Received : Desember, 2024

Accepted : Januari, 2025

Published : Januari, 2025

Abstrak

Sebagai salah satu destinasi wisata yang ramai dikunjungi wisatawan, pantai Lovina memiliki sejumlah potensi yang dapat dinikmati, mulai dari keindahan terumbu karangnya, wisata dolphin dan pesisir pantainya yang tidak kalah cantik. Pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat sekitar destinasi wisata terkait dengan penerapan program *Clean, Healthy, Safety and Environment Sustainability* (CHSE) dengan jumlah sasaran 20 orang. Melalui metode penyuluhan dan diskusi ini diharapkan memberikan pengetahuan baru dan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat daerah wisata terutama dalam memberikan layanan kepada wisatawan berkunjung dengan rasa aman dan nyaman. Dengan menggunakan analisis deskriptif persentil dapat dilihat peningkatan pengetahuan dengan membandingkan hasil pre dan post tes. Pelayanan yang sudah bagus harus tetap di pertahankan. serta terus melakukan penerapan protokol kesehatan kepada wisatawan ketika berwisata, karena berkembangnya objek wisata sangat bergantung dari respon dan perilaku masyarakat daerah wisata sehingga adanya rasa kepuasan seperti adanya kesesuaian harapan, minat berkunjung kembali serta juga kesediaan merekomendasikan kepada wisatawan lain.

Kata Kunci : Program CHSE, Edukasi, masyarakat destinasi wisata

Abstract

As one of the tourist destinations that is crowded with tourists, Lovina Beach has a number of potentials that can be enjoyed, starting from the beauty of its coral reefs, dolphin tourism and its coastline which is no less beautiful. This community service was carried out with the aim of providing counseling to the community around the tourist destination related to the implementation of the Clean, Healthy, Safety and Environment Sustainability (CHSE) program with a target of 20 people. Through this counseling and discussion method, it is hoped that it will provide new knowledge and useful information for the community in the tourist area, especially in providing services to tourists who visit with a sense of security and comfort. By using descriptive percentile analysis, an increase in knowledge can be seen by comparing the results of the pre and post tests. Good service must be maintained. and continue to implement health protocols for tourists when traveling, because the development of tourist attractions is very dependent on the response and behavior of the community in the tourist area so that there is a sense of satisfaction such as the conformity of expectations, interest in returning and also the willingness to recommend to other tourists.

Keywords: CHSE Program, Education, tourist destination community

Pendahuluan

Pariwisata menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang bersifat multidimensi dan multidisiplin dengan didukung oleh berbagai fasilitas serta pelayanan yang disediakan pemerintah, pemerintah daerah, pengusaha serta masyarakat sebagai kebutuhan setiap orang (Kemenparekraf, 2021). Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat banyak dari berbagai daerah, salah satunya Pulau Bali. Lovina merupakan salah satu objek wisata yang sudah sangat terkenal pula yang terletak dikawasan Bali Utara. Kawasan Pariwisata Lovina menjadi andalan pariwisata di Kabupaten Buleleng yang terletak di antara dua Kecamatan yaitu Kecamatan Buleleng dan Kecamatan Banjar yang menjadi icon Kabupaten Buleleng (Wiradnyana et al., 2022). Prospektifnya destinasi wisata Lovina telah mendorong kunjungan wisatawan dan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) khususnya di Kabupaten Buleleng. Namun wabah pandemi Covid 19 telah berdampak pada penurunan kunjungan wisatawan, meskipun baru berangsur pulih. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng pada tahun 2018 sebelum adanya pandemi Covid-19 jumlah kunjungan Pantai Lovina dapat mencapai 61.738 orang dengan klasifikasi 39.051 orang wisatawan mancanegara dan 22.687 orang wisatawan domestic (Kusumawati et al., 2023). Oleh karenanya Pemerintah mengeluarkan suatu program CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety, Environment Suistainable*) dalam rangka memulihkan kembali sektor ekonomi khususnya di bidang pariwisata yang mengalami penurunan dan kemunduran (Amelia & Prasetyo, 2022). Program ini diharapkan dapat meningkatkan kembali kepercayaan dan minat wisatawan dan pariwisata nasional terhadap sector pariwisata di berbagai daerah tak terkecuali di destinasi wisata Lovina. Sejalan dengan hal tersebut Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng juga telah menerapkan program tersebut sebagai bagian dari industri pariwisata di Lovina, hal ini sangat penting dilakukan karena bertujuan untuk membangkitkan kembali daya tarik wisatawan terhadap destinasi wisata yang ada di Lovina. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan menjaga keberlanjutan lingkungan, pemerintah desa bersama dengan stakeholder terkait telah mengimplementasikan kebijakan pemberdayaan masyarakat melalui

prinsip CHSE (Yuliani et al., 2023). Kebijakan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memberi dukungan pembukaan pariwisata bagi wisatawan lokal dan nusantara, agar para wisatawan tersebut merasa aman dan nyaman dalam berwisata (Subadra, 2021). Wisatawan juga bisa merasa terjamin dengan terpenuhinya standar protokol kesehatan yang berbasis CHSE (Mandalia et al., 2023).

Adapun sasaran dari program CHSE ini adalah seluruh lapisan masyarakat atau semua pihak, mulai dari pengelola, pemilik, asosiasi, karyawan pemandu wisata, tamu atau pengunjung, kelompok masyarakat hingga pemerintah itu sendiri. Ruang lingkup penerapan CHSE dari berbagai aspek diantaranya: a) Kebersihan (*Clean*) meliputi hand sanitizer, menyediakan pembersihan ruang dan barang publik dengan disinfektan/cairan pembersih lain yang aman, pembersihan dan kelengkapan toilet bersih dan tempat sampah bersih, b) Kesehatan (*Health*), wajib menghindari kontak fisik, pengaturan jarak aman, mencegah kerumunan, pemeriksaan suhu tubuh, ruang publik dan ruang kerja dengan sirkulasi udara yang baik serta penanganan bagi pengunjung dengan gangguan kesehatan ketika beraktivitas di lokasi, c) Keselamatan (*Safety*), menyediakan kotak P3K dan alat kedaruratan lainnya, d) Ramah Lingkungan (*Environmental Sustainability*), industri wisata wajib menggunakan perlengkapan dan bahan ramah lingkungan, pemanfaatan air dan sumber energi secara efisien, sehat evaluasi penerapan panduan dan SOP pelaksanaan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan. Sertifikat CHSE diberikan kepada usaha pariwisata, usaha/fasilitas lain terkait pariwisata, lingkungan masyarakat sekitar daya tarik wisata dan/atau fasilitas pariwisata, serta destinasi pariwisata yang telah memenuhi kriteria dan indikator pelaksanaan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan. Memperhatikan aspek CHSE yang mengisyaratkan bahwa seluruh lapisan yang terkait dengan usaha pariwisata hendaknya menerapkan protokol kesehatan tersebut, terlebih lagi bagi masyarakat yang tinggal di area wisata. Mereka wajib menjaga kebersihan baik kebersihan diri sendiri maupun lingkungan, kesehatan dan keselamatan diri serta kelestarian lingkungan. Masyarakat yang tinggal di daerah wisata dengan segala kepadatan aktivitas pariwisata akan memberikan dampak secara tidak langsung terhadap status kesehatannya, sehingga perlu sekali masyarakat

memahami tentang penerapan CHSE dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian akan memberikan keamanan dan kenyamanan tidak hanya bagi wisatawan sendiri namun juga bagi masyarakat lokal yang tinggal di daerah wisata.

Lovina merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di Bali Utara tepatnya di Desa Kalibukbuk. Secara ruang area wisata Lovina dibedakan menjadi zona inti yakni Kawasan Pantai Lovina, zona transisi yakni area taman yang berbatasan dengan daerah pesisir Pantai dan zona pengembangan yakni areal diluar zona inti dan zona transisi yang dapat difungsikan sebagai sarana sosial, ekonomi, dan budaya. Zona ini meliputi tempat membayar parkir sampai jalan raya kawasan Pantai Lovina yang menyediakan fasilitas umum untuk para wisatawan mancanegara yang berkunjung seperti restaurant, hotel, *artshop*, *money changer*, minimarket dan sebagainya (Putrajaya & Antara, 2014). Jumlah wisatawan yang berkunjung pun mulai menunjukkan peningkatan pasca pandemi Covid-19. Penerapan kesehatan dan kebersihan juga harus dapat diterapkan secara benar dan maksimal pada tempat umum, pusat kota, tempat berbelanja, hotel, homestay, atau tempat rekreasi/wisata. Dalam hal ini lebih menekankan pada penerapan kesehatan atau kebersihan pada hotel yang mana

disebut dengan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environmental Sustainability*).

CHSE ini merupakan salah satu usaha pemerintah melalui Kemenparekraf untuk menggairahkan kembali pariwisata Indonesia terutama di Pulau Bali. Dalam memastikan kegiatan wisata yang dilakukan dengan menerapkan prinsip kebersihan, kesehatan, keamanan, dan kelestarian lingkungan ini perlu adanya kesadaran pada setiap individu untuk membangun rasa percaya diri mereka dalam melaksanakan segala aktivitas. Segala sesuatu yang berkaitan dengan CHSE harus sesuai dengan informasi yang disampaikan dan dapat dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat (Jaya & Nugraha, 2023). Implementasi CHSE selama ini lebih dominan ditekankan pada pelaku wisata, pemilik usaha padahal disisi lain program CHSE ini juga harus diketahui oleh masyarakat sekitar area wisata sehingga tidak hanya menciptakan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan saja tetapi juga bagi masyarakat yang tinggal di daerah wisata. Pelaksanaan protokol kesehatan berbasis CHSE menjadi kunci keberhasilan dalam upaya pemulihan pariwisata nasional. Berikut adalah dokumentasi kegiatan pada saat observasi lapangan.



Gambar 1: Wawancara dengan pemegang program promkes Puskesmas Buleleng 2

Dari hasil observasi lapangan yang telah dilakukan dapat diidentifikasi masalah diantaranya: 1) belum tersedianya pos layanan kesehatan wisata di area Lovina, 2) Terbatasnya sarana dan prasarana penunjang kebersihan, seperti wastafel cuci tangan, tempat sampah dan toilet umum bagi wisatawan, 3) Tidak adanya keberadaan *lifeguard* yang dapat memantau keselamatan wisatawan saat berwisata dan 4) Kurangnya informasi yang diterima masyarakat sekitar area wisata dalam hal ini masyarakat pelaku wisata terkait penerapan *Cleanless. Healthy, Safety and Environment Sustainability* (CHSE).

Berdasarkan permasalahan diatas dapat diambil langkah melalui edukasi terkait program CHSE berbasis masyarakat sebagai salah satu langkah strategis untuk memecahkan masalah ini. Pemberdayaan masyarakat merupakan elemen penting yang perlu dibekali pengetahuan tentang hal ini. Tujuan dari dibentuknya desa wisata itu sendiri adalah untuk memberdayakan masyarakat agar dapat menjadi bagian dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan dalam mengelola potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah tersebut (Utami & Pertiwi, 2021). Perawat memegang peranan penting sebagai edukator untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan masyarakat dalam menciptakan iklim dan lingkungan pariwisata yang kondusif. Pengetahuan dasar bisa didapatkan melalui penyampaian materi yang diberikan agar dapat

berperilaku positif dan memiliki pengetahuan serta pemahaman sesuai yang diharapkan. pendidikan kesehatan berorientasi pada perubahan perilaku dalam aspek kognitif (Hasanah, 2022). Panduan protokol kesehatan CHSE juga berfungsi sebagai acuan untuk pemerintah, profesi yang berhubungan dengan pariwisata dan juga organisasi pokdarwis dalam melaksanakan kewajibannya untuk edukasi, sosialisasi, dan mendampingi kegiatan dalam pelaksanaan CHSE yang berguna untuk menjamin mutu destinasi wisata tersebut sehingga membuat nyaman para wisatawan untuk melaksanakan aktivitas pariwisata (Herawan et al., 2021). Berdasarkan pertimbangan diatas maka pada kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penerapan CHSE dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Pengabdian ini dilaksanakan di Wantilan Binaria Pantai Lovina dengan menyasar masyarakat yang bermukim disekitar objek wisata Pantai Lovina dan dipilih 25 KK. Dipilihnya masyarakat daerah tujuan wisata sebagai sasaran dengan pertimbangan masyarakat tersebut lebih sering berinteraksi dengan wisatawan dan lingkungannya sehingga sangat penting untuk menerapkan program CHSE tersebut demi mewujudkan desa wisata yang sehat. Adapun tahap-tahap pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1) Tahap Perencanaan

Proses perencanaan ini diawali identifikasi kebutuhan masyarakat sasaran dengan melaksanakan wawancara pada aparat desa mengenai situasi objek wisata Lovina, kelompok pelaku wisata yang ada, sarana prasarana pendukung keselamatan pelaku wisata dan wisatawan. Hasil wawancara dengan aparat Desa Kalibukbuk menginformasikan bahwa masyarakat belum pernah mendapat informasi terkait penerapan CHSE, selama ini sosialisasi terbatas pada pelaku usaha atau pihak terkait dengan pariwisata. Berdasarkan pertimbangan diatas tim mulai menyusun strategi guna meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penerapan CHSE di masyarakat melalui penyuluhan.

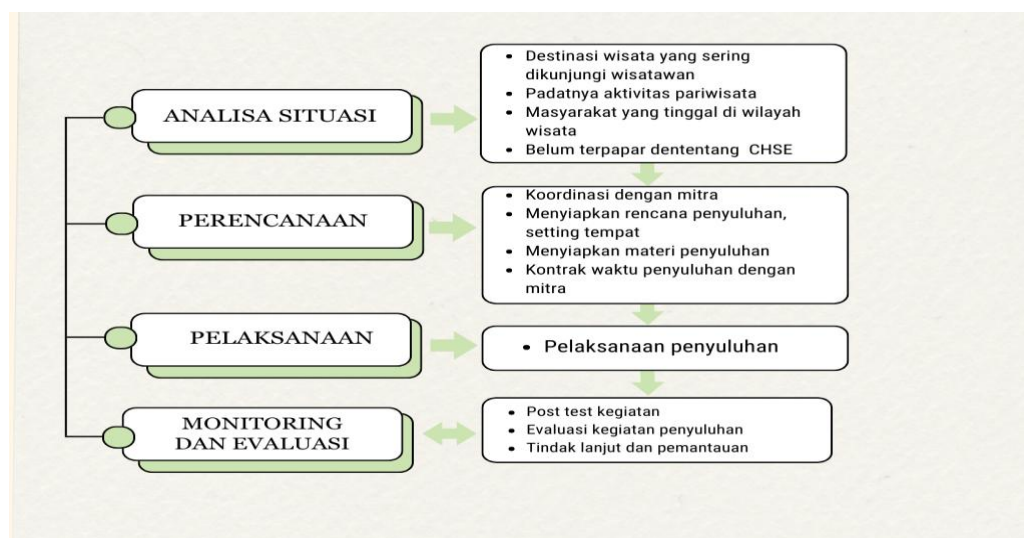
2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tim akan memberikan penyuluhan tentang konsep CHSE serta kriteria

dari masing-masing dimensi *Cleanlines, Healthy, Safety* dan *Environment Sustainability*. Namun sebelum pemaparan materi akan dilakukan pre test terlebih dahulu untuk menggali sejauhmana pemahaman masyarakat terkait dengan CHSE ini.

3) Tahap Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi berupa tes tulis (post test) pada masyarakat tentang materi penyuluhan meliputi program CHSE meliputi definisi, penjelasan dan indikator masing masing dimensi. Tahap evaluasi ini dilaksanakan setelah kegiatan penyuluhan berakhir. Selanjutnya kegiatan monitoring tim akan melakukan diskusi satu kali lagi pada masyarakat untuk memperdalam pemahaman masyarakat tentang CHSE. Namun demikian sebagai rencana tindak lanjut dari kegiatan ini kedepannya sangat dibutuhkan pendampingan dan pemantauan terkait pelaksanaan CHSE di masyarakat. Berikut adalah diagram alir pemecahan masalah.



Gambar 2: Diagram alir kerangka pemecahan masalah

Kegiatan pengabdian ini berupa penyuluhan pada masyarakat di area wisata tentang implementasi CHSE. Perubahan perilaku bisa dilakukan dengan berbagai macam strategi, yang didahului oleh perubahan pengetahuan dan sikap. Perubahan pengetahuan ini dilakukan salah satunya dengan penyuluhan kesehatan (Nurmala Ira, 2018). Peningkatan pemahaman dapat diterjadin melalui penyuluhan dengan menggunakan metode berikut.

1) Analisis Kondisi Desa Wisata Lovina

Pada kegiatan tahap pertama ini tim pengabdian akan melakukan observasi dan menjelaskan tujuan kegiatan, manfaat program, alur kegiatan

program pengabdian dan rencana monitoring serta evaluasi program kegiatan pengabdian penerapan CHSE di Desa Wisata Lovina dan selanjutnya melakukan wawancara kepada masyarakat lokal tentang masalah yang dihadapi dan perbaikan-perbaikan apa saja yang harus dilakukan demi mengembangkan Desa Wisata Lovina agar menjadi lebih baik lagi.

2) Focus Group Discussion (FGD)

Pertemuan FGD ini dilakukan untuk melakukan diskusi dengan mitra dalam melakukan *problem identification* dan *problem solving* dengan masyarakat desa.

3) Pemberian Edukasi tentang CHSE

Penyuluhan atau pemberian edukasi tentang pentingnya penerapan CHSE dalam pengabdian ini adalah pemberian materi dan dialog interaktif dilakukan dengan memberikan *leaflet* tentang penerapan CHSE yang tepat.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Perencanaan

Narasumber dalam kegiatan ini adalah Pe dari Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng. Sasaran khalayak dalam pengabdian masyarakat yakni Masyarakat dan Pengelola Wisata Pantai Lovina berjumlah 50 orang yang terdiri dari Kepala desa dan staf, pengelola wisata Pantai Lovina dan masyarakat yang ada area Pantai Lovina tersebut.

Materi kegiatan yang disampaikan adalah seputar Pendampingan Penerapan CHSE (Cleanliness, Healthy, Safety, Environment). Lebih lanjut dijelaskan terkait materi yang disampaikan yakni mengenai potensi wisata, kawasan strategis di Kabupaten Buleleng serta Langkah “Menyelamatkan” Pariwisata Indonesia serta pentingnya penerapan CHSE.

Narasumber lainnya pada kegiatan juga menjelaskan mengenai memberikan pemahaman terkait CHSE, pentingnya CHSE, model dan proses verifikasi CHSE. Kemudian, materi yang dibahas berkaitan dengan meningkatkan edukasi pengetahuan dan kesadaran pengelola wisata atau penanggungjawab dan para wisatawan tentang pentingnya kebersihan, kesehatan, keselamatan dan termasuk juga kelestarian lingkungan jika dikaitkan dengan kelebihan potensi tumbuhan lokal yang dimiliki serta memberikan pemahaman tentang manajemen atau tata kelola pariwisata dan tata cara pendaftaran serta syarat ketentuan sertifikasi CHSE yang menggunakan pedoman melalui link (Kadji, 2015).

Beberapa kegiatan yang telah dilakukan dalam program Pengabdian Masyarakat ini meliputi yakni pertama persiapan dan koordinasi. Persiapan tim pengabdian masyarakat yakni, survey tempat yang belum terdaftar dalam sertifikasi CHSE. Dilanjutkan menentukan lokasi untuk diadakannya kegiatan pengabdian masyarakat.

Pihak Desa Kalibukbuk Lovina dan Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng dalam kegiatan ini menjadi mitra yang mendukung sosialisasi ini menjadi lebih tepat sasaran. Langkah selanjutnya setelah koordinasi yakni mengirimkan surat resmi dari Universitas Pendidikan Ganesha kepada masing-masing mitra sebagai dukungan dari kegiatan ini. Setelah berkoordinasi dengan mitra, tim mengadakan rapat dan menyesuaikan

tanggal pelaksanaan kegiatan ini dengan masing-masing mitra.

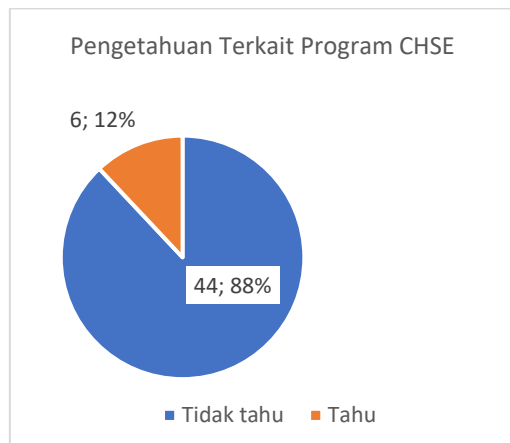
Setelah perencanaan dan koordinasi, kegiatan tentang Pendampingan Penerapan CHSE bagi Pengelola Tempat Wisata Pantai Lovina bertempat di aula Kantor Kepala Desa Kalibukbuk pada Hari Jumat tanggal 30 Juli 2024. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembukaan dan dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Desa Kalibukbuk. Adapun tahapan-tahapan PKM sebagai berikut yakni, kegiatan ini diawali dengan pelaksanaan pre- test untuk mengetahui tingkat pengetahuan program CHSE pengelola wisata dan masyarakat. Peserta pelatihan sebanyak orang yakni terdiri dari Kepala Desa dan staf, pengelola tempat wisata Lovina dan masyarakat sekitar yang akan menjadi sasaran dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini.

Tahap Pelaksanaan

Acara dilanjutkan dengan pemaparan materi - materi program CHSE selama 30 menit oleh narasumber. Tanya jawab interaktif dilaksanakan setelah pemaparan materi. Setelah pemaparan materi selesai diadakan Post-test mengenai topik CHSE. Hal tersebut dilaksanakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan CHSE peserta kegiatan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sebelum adanya pendampingan dan sosialisasi penerapan CHSE, peserta diarahkan untuk mengisi pre test terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan guna tim mengetahui pengetahuan awal peserta sebelum kegiatan (Sugiyono, 2017).

Pre test bertujuan juga sebagai patokan keberhasilan dari kegiatan ini, salah satu indikatornya yakni apakah dari peserta sudah ada yang mengetahui atau tidak terkait program CHSE. Dari hasil pre test pendampingan penerapan CHSE yang berjumlah 50 orang 4 orang sudah mengetahui program CHSE dan peserta lainnya tidak mengetahui terkait program CHSE.



Gambar 3: Diagram pie peserta yang mengetahui Program CHSE

Kategori kedua dalam pre test yakni alasan peserta jika tidak mengetahui terkait program CHSE tersebut. Dari hasil pre test terdapat tiga jawaban yang sebagian besar mewakili dari peserta. Alasan pertama peserta kegiatan tidak pernah mendapatkan sosialisasi informasi terkait dari pemerintah. Kedua, selain tidak pernah mendapatkan sosialisasi, peserta bahkan ada yang tidak pernah mendengar program tersebut. Ketiga, alasan lainnya mengapa peserta kegiatan ini tidak mengetahui program tersebut dikarenakan belum adanya pendampingan dari dinas pariwisata.

Kategori selanjutnya dalam pre test ditanyakan mengenai kesiapan pengelola tempat wisata dengan program CHSE. Mayoritas peserta menjawab sudah siap jika ada program tersebut. Kategori terakhir berkaitan dengan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah. Beberapa peserta ada yang mengisi pre test dengan jawaban sudah adanya fasilitas dari pemerintah berupa sapu lidi, bak sampah, tempat cuci tangan. Namun, tidak sedikit yang menuliskan dalam pre test bahwa belum adanya fasilitas yang diberikan kepada tempat wisata tersebut. Dalam proses pelaksanaan kegiatan terlibat partisipatif aktif dari masyarakat, hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat dalam menyimak dan aktif bertanya ketika dibuka sesi diskusi. Dalam diskusi tersebut terlibat peran serta aktif dari mitra kerjasama dalam hal ini aparat desa dan tim pengabdian dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh sasaran.

Dari hasil pre test dijelaskan bahwa masyarakat belum sepenuhnya mengetahui program tersebut. Disisi lain CHSE memiliki tujuan sebagai berikut yakni, tujuan CHSE dari penerapan protokol CHSE yakni pertama, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di dunia, khususnya Indonesia tentang kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap Covid-19 (Sutrisno, 2021).

Kedua, mempersiapkan dunia pariwisata memberikan jaminan atas kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan yang tinggi akan produk dan pelayanan kepada wisatawan (Agustino, 2016). Ketiga, mengembalikan daya tarik wisatawan terhadap suatu destinasi wisata yang menerapkan protokol CHSE ini. Daya tarik wisata ialah keunikan, keindahan dan nilai dalam bentuk keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia dimana hal tersebut menjadi tujuan dari wisatawan mengunjungi suatu destinasi wisata. Keempat, sebagai panduan praktis bagi daya tarik wisata dalam mempersiapkan produk pariwisata dan pelayanan yang bersih, aman, serta ramah lingkungan (Arlinda, 2021).

Lebih lanjut diterangkan bahwa hasil dari pre test tersebut menunjukkan mayoritas peserta kegiatan belum mengetahui adanya program CHSE bagi tempat wisata. Berdasarkan hasil dari pre test tersebut tim pengabdian masyarakat menyimpulkan bahwa untuk sosialisasi program CHSE di area wisata Lovina sudah tepat. Kegiatan selanjutnya yakni, tim pengabdian mengadakan sosialisasi dan memberikan pendampingan tentang program CHSE kepada masyarakat dan pengelola wisata yang ada di Pantai Lovina.

Setelah dilaksanakannya sosialisasi dan pendampingan program CHSE, selanjutnya dilakukanlah post test untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pengetahuan dari peserta terkait program CHSE. Hal tersebut bertujuan untuk melihat apakah sosialisasi dan materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterima atau tidak.



Gambar 4: Dokumentasi Edukasi Program CHSE di DTW Pantai Lovina

Tahap Evaluasi

Evaluasi program CHSE telah dilaksanakan dengan post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan CHSE. Evaluasi juga dilaksanakan dengan pemantauan berkala kegiatan persiapan sertifikasi CHSE oleh mitra dengan kontak secara berkala, evaluasi kegiatan yang dilaksanakan serta proses sertifikasi itu sendiri. Evaluasi jangka panjang diukur dari telah tersertifikasinya tempat wisata tersebut.

Hasil evaluasi dari post test yakni, pada kategori pertama mengenai apakah setelah pendampingan penerapan CHSE pengelola wisata sudah mengetahui program CHSE. Jawaban peserta kegiatan yakni sudah mengetahui mengenai program CHSE. Kategori kedua berkaitan dengan pengelola wisata setelah pendampingan penerapan program CHSE apakah sudah siap dengan program tersebut. Dari hasil survey pengelola wisata merasa kebijakan program CHSE yang dilakukan oleh kemenparekraf ini melalui dinas pariwisata memiliki dampak positif bagi pengelola wisata di Lovina. Pengelola tempat wisata merasa sudah mendapatkan manfaat dan juga pengelola wisata mengharapkan terhadap industri pariwisata di daerah Lovina yakni, pertama pengelola wisata mengharapkan program tersebut namun perlu pendampingan lebih, kedua, diseminasi informasi dan dukungan konkrit penetapan CHSE, dan terakhir peserta kegiatan mengharapkan dukungan pemerintah terutama terkait sarana prasarana pendukung program ini agar ditingkatkan.

Kategori ketiga pada post test yakni berkaitan dengan apakah ada perbedaan setelah dan sebelum program CHSE. Menurut pengelola wisata, pertama sebelum adanya program merasa was-was, namun setelah adanya program CHSE merasa aman. Kedua, dari hasil post test dikatakan bahwa belum terlihat perbedaannya karena belum ada

implementasinya. Kategori terakhir mengenai saran dan kritik dalam kegiatan ini adalah kegiatan ini sudah baik namun perlu tindak lanjut dan turun langsung melihat ke lapangan/lokasi agar semua dapat didiskusikan. Lebih lanjut dijelaskan berkaitan dengan kegiatan ini menurut (Arlinda, 2021) bahwa program CHSE dilakukan agar keamanan dan kenyamanan dalam sektor pariwisata termasuk salah satu hal terpenting yang menjadi perhatian pengunjung, sehingga perhatian tersebut dapat berujung pada kepuasan terhadap pengalaman kunjungan pada suatu destinasi wisata, oleh karena itu semua acuan yang termuat dalam program adaptasi CHSE ini mempunyai kontribusi penting dalam memberikan kepuasan terhadap pengunjung suatu destinasi wisata di era new normal. Dengan adanya sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan maka mengubah pandangan masyarakat yang awalnya tidak mengetahui secara dalam dengan program ini, menjadi lebih paham dan peduli.

Adanya kegiatan ini terbentuklah pandangan terhadap pelaksanaan dan materi, secara umum peserta memberikan pandangan yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Peserta juga berpendapat materi yang disampaikan narasumber yang menarik dan bermanfaat serta menambah wawasan baru bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari antusias peserta yang mengajukan pertanyaan. Pelaksanaan kegiatan ini juga membuat masyarakat lebih mengetahui mengenai penerapan CHSE dalam ruang lingkup wisata, dianalisis secara kritis dan dikaitkan dengan literatur terkini yang relevan.

Pendampingan penerapan CHSE mempunyai peranan yang penting dalam memulihkan kondisi pariwisata pasca pandemi. Oleh sebab itu, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap pariwisata yang ada

di daerah wisata Lovina serta bertujuan untuk diterapkannya protokol tersebut, wisatawan akan merasa aman dan nyaman saat mengunjungi Objek yang ada di area wisata Lovina.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan kegiatan yang sudah dilakukan, semua tahapan kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang pendampingan penerapan CHSE dapat dipahami dengan baik. Hal ini bisa dibuktikan saat pelaksanaannya materi dapat diterima peserta dengan baik. Peserta dalam kegiatan ini menyatakan bahwa mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dan pendampingan tentang penerapan CHSE. Peserta juga merasa materi yang didapatkan pada kegiatan ini sangat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan baru bagi peserta terkait Pendampingan penerapan CHSE. Tak hanya itu ditambah pula peserta mendapatkan pengetahuan dan wawasan terkait potensi wisata yang terdapat di kawasan Lovina serta pentingnya pentingnya penerapan CHSE, tujuan CHSE, Pelaku CHSE, Tindakan Percepatan Penerapan Protokol Kesehatan Berbasis CHSE. Dengan dicanangkannya Prpgram CHSE ini dari Kemenparekraf diharapkan terjadi peningkatan kesadaran baik dari masyarakat, pihak pengelola terhadap kewajiban maupun wisatawan akan pemenuhan haknya sebagai bagian dari perwujudan pariwisata berkelanjutan akan semakin mudah dicapai jika seluruh pihak saling bersinergi untuk mewujudkannya. Disisi lain dukungan Pemerintah terkait pengadaan sarana prasarana pendukung harus terus ditingkatkan demi mewujudkan pariwisata yang sehat berbasis CHSE agar kembali menarik dan serta mampu memberikan jaminan kesehatan yang memadai, rasa aman, nyaman, serta ramah lingkungan.

Daftar Rujukan

- Amelia, V., & Prasetyo, D. (2022). Sertifikasi Chse (Cleanliness, Health, Safety, & Environment) Terhadap Objek Wisata Sebagai Wujud Pemenuhan Hak Wisatawan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 5(2), 92–99. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i2.49461>
- Arlinda, F., & Sulistyowati, R. (2021). Pengaruh Penerapan Program Adaptasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment) terhadap Kepuasan Pengunjung Destinasi Wisata Kabupaten Kediri di Era New Normal serta Dampaknya pada Pengembangan Ekonomi Pariwisata & Industri Kreatif. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 9(3), 1404–1416. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jptn/article/view/40351>
- Hasanah, F. M. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pedagang Tentang Pertolongan Pertama Pada Kejadian Orang Tenggelam Di Area Wisata Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), 48–60. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22448>
- Herawan, T., Jufri, S. S. A. Al, & Rifai, M. B. (2021). Review Pariwisata Berbasis Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability di Era New Normal. *Kapita Selekta Pariwisata*, 1(1), 43–60. <http://stipram.org/index.php/ksp/article/view/68>
- Jaya, K. A. K., & Nugraha, I. G. P. (2023). Penerapan CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environmental, Sustainability) untuk Pencegahan COVID-19 di Front Office Hotel Puri Saron Lovina Singaraja. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(2), 599–607. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.47564>
- Kemenparekraf. (2021). *Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif RI* (4 Tahun 2021).
- Kusumawati, N. P. D., Restu, I. W., & Wijayanti, N. P. (2023). Analisis Daya Dukung dan Kesesuaian Lingkungan Untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Lovina Buleleng, Bali. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 23(1), 39. <https://doi.org/10.24843/blje.2023.v23.i01.p05>
- Mandalia, S., Afrilian, P., & Yani, E. (2023). Pengaruh Penerapan Program Cleanliness, Health, Safety and Environment (Chse) Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Kawasan Istano Basa Pagaruyuang. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 3(1), 19–33. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i1.6349>
- Nurmala Ira. (2018). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press.
- Putrajaya, I. K., & Antara, I. (2014). Eksistensi Objek Wisata Lovina Desa Kalibukbuk (Tinjauan Geografi Pariwisata). *Media Komunikasi FPIPS*, 13, 23–32. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/download/22705/14091>
- Subadra, I. N. (2021). Cultural Tourism and the Covid-19 Pandemic: Understanding Government Policies and Balinese Reactions. *Journal of Bali Studies*, 11(1), 1–22.
- Utami, M. M., & Pertiwi, W. N. B. (2021). Pendampingan Implementasi Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Desa Wisata Banyuresmi di Era Pandemi. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 169–174. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i2.2604>
- Wiradnyana, I. P., Putra, A., Citra, I. P. A., & Nugraha, A. S. A. (2022). Tingkat Kesiapan Objek Wisata dan Kunjungan Wisatawan Di Kawasan Pariwisata Lovina Pada Masa New Normal. 10(1), 89–102.
- Yuliani, F., As'ari, H., Bedasari, H., Ikhsan, M., & Hadi, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Melalui Adaptasi Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability (Chse) Di Desa Teluk Rhu Kabupaten Bengkalis. *Communnity Development Journal*, 4(5), 10675–10679.

